

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triardi Samuel Zacharias

NIM : 01170090

Program Studi : Filsafat Keilahian

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Meninjau Teologi Daniel Pasal 9 Menggunakan Perspektif Teodise David Ray Griffin

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini, Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 28 Juni 2021

Yang menyatakan,



(Triardi Samuel Zacharias)

NIM. 01170090

SKRIPSI

**MENINJAU TEOLOGI DANIEL PASAL 9 MENGGUNAKAN
PERSPEKTIF TEODISE DAVID RAY GRIFFIN**



Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Filsafat
Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Triardi Samuel Zacharias

01170090

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS
KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2021

SKRIPSI

MENINJAU TEOLOGI DANIEL PASAL 9 MENGGUNAKAN
PERSPEKTIF TEODISE DAVID RAY GRIFFIN

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Filsafat
Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Triardi Samuel Zacharias

01170090

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS
KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
**MENINJAU TEOLOGI DANIEL PASAL 9 MENGGUNAKAN PERSPEKTIF TEODISE
DAVID RAY GRIFFIN**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:
TRIARDI SAMUEL ZACHARIAS
01170090

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 23 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 23 Juni 2021
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

KATA PENGANTAR

Skripsi ini berangkat dari sebuah rasa penasaran sekaligus minat saya terhadap kajian filsafat proses dan penggalian kitab Daniel, khususnya teks Daniel pasal 9. Dalam Skripsi ini, refleksi saya terpusat pada bagaimana memperjumpakan pemikiran seorang filsuf-teolog proses David Ray Griffin mengenai teodise dengan teologi Daniel pasal 9 yang pada umumnya dikenal sebagai sebuah sastra apokaliptik. Tentunya memperjumpakan dua tradisi filsafati-teologis yang berbeda ini bukanlah suatu perkara yang mudah, penuh dengan berbagai macam “tantangan”. Namun, karena saya menyukai tantangan, maka kesulitan itu saya tempatkan dalam kerangka pengharapan bahwa sekiranya dari perjumpaan tersebut kita bisa menemukan suatu pemaknaan teologis-filosofis yang mendalam pula relevan dengan konteks kehidupan kita, khususnya mengenai situasi penderitaan dan bagaimana Tuhan terlibat di dalamnya.

Tentu saja proses penulisan skripsi ini tidak dapat rampung tanpa bantuan, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Pdt. Robert Setio selaku dosen pembimbing yang dengan setia mendampingi serta menjadi teman berdiskusi saya berkaitan dengan penajaman-penajaman konseptual pemikiran Griffin serta elaborasi terhadap penafsiran teks Daniel pasal 9. Selanjutnya, terimakasih saya sampaikan kepada Pak Leonard Chrysostomos Epafra yang pernah saya mintai pendapat mengenai topik skripsi ini ketika masih berbentuk proposal. Selain itu, saya juga ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada keluarga besar GMT Tamariska Maulafa yang telah memberikan dukungan berupa doa dan bantuan dana selama masa studi. Saya juga berterimakasih kepada Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang telah banyak memberikan wawasan penafsiran terhadap teks kitab Daniel dalam kelas hermeneutik kitab Daniel sehingga menginspirasi saya untuk berani membahas salah satu bagian dari kitab Daniel. Di saat yang sama, saya juga berterimakasih kepada para sahabat yang setia mendukung baik dalam doa maupun tenaga. Juga, kepada keluarga keduaku yang menjadi tempat bertumbuh bersama, teman-teman angkatan 2017 Spiritful Servant untuk berbagai macam pengalaman berharga yang terukir selama perjalanan studi sampai pengerjaan skripsi. Dan yang terakhir, ucapan terimakasih yang paling spesial kepada kedua orang tua saya, Papa, Mama, adikku Jessica Sonia Zacharias yang dengan tiada henti-hentinya mendoakan serta memotivasiku dalam menjalani proses studi sampai akhir. Tak lupa juga kepada keluarga besarku dan khususnya bagi kekasihku, ITL yang senantiasa mendukung dan mendoakan.

Akhir kata, saya pun menyadari bahwa isi skripsi ini belumlah sempurna. Bila sempurna, maka menurut Griffin, jangan-jangan saya telah terjebak pada pemutlakkan gambaran Tuhan yang supernaturalistik dan mengabaikan realita bahwa Tuhan juga bertindak dalam naturalitas proses pengalaman yang teraktualisasi secara bertahap dalam kerangka keserbamungkinan. Karena saya tidak mau terjebak, maka dengan kegembiraan dan sukacita, saya mengharapkan kesediaan para pembaca untuk terus mengembangkan pemaknaan terhadap pemikiran Griffin maupun perjumpamaan pemikirannya dengan makna teologis teks Daniel pasal 9. Saya, melalui skripsi sederhana ini sebagai pijakan, kalianlah (para pembaca) yang menentukan maknanya.

Selamat membaca!

Triardi Samuel Zacharias

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Judul.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Batasan Penelitian	8
1.7 Metode Penelitian	8
1.8 Sistematika Penulisan	10
Bab 1. Pendahuluan.....	10
Bab 2. Konsep Teodise Menurut David Ray Griffin	10
Bab 3. Tinjauan Teologi Daniel Pasal 9 Menggunakan Perspektif Griffin	10
Bab 4. Penutup	10
BAB II KONSEP TEODISE MENURUT DAVID RAY GRIFFIN	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Biografi Singkat dan Latar Belakang Pemikiran David Ray Griffin.....	11
2.3 Konsep Tuhan Naturalistik Menurut David Ray Griffin	12
2.3.1 Konsep Panpsikisme Dan Teori Kreatifitas Whitehedian.....	13
2.3.2 Tuhan Naturalistik: Hubungan Tuhan, Kreatifitas, dan Panpsikisme.....	16
2.4 Analisis Gagasan Tuhan Naturalistik: Teologi Panenteisme dan Skema Teodise Griffin ..	18
2.4.1 Teologi Panenteisme: Keterlibatan Tuhan dalam Sejarah Alam Semesta	18
2.4.2 Teodise menurut Griffin.....	20
2.5 Kesimpulan	22
BAB III	24
TINJAUAN TEOLOGI DANIEL PASAL 9 MENGGUNAKAN PERSPEKTIF GRIFFIN	24

3.1 Pengantar	24
3.2 Tafsiran terhadap Teks Daniel Pasal 9:1-27 Menggunakan Metode Naratif-Historis.....	24
3.3 Meninjau Teologi Daniel Pasal 9 Menggunakan Perspektif Teodise Griffin.....	38
3.4 Kesimpulan	41
BAB IV	43
PENUTUP	43
4.1 Pengantar	43
4.2 Kesimpulan	43
4.3 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	47

©UKDW

ABSTRAK

Meninjau Teologi Daniel Pasal 9 Menggunakan Perspektif Teodise David Ray Griffin

Oleh: Triardi Samuel Zacharias (01170090)

Tulisan ini berfokus pada upaya memperjumpakan konsep teodise menurut David Ray Griffin dengan teologi kitab Daniel pasal 9. Pemahaman Griffin terhadap teodise dibangun berdasarkan gagasan tentang Tuhan naturalistik, yaitu gagasan tentang Tuhan yang hadir dan terlibat di dalam pengalaman-pengalaman alam semesta dan berlangsung secara natural. Secara konstruktif-ontologis, gagasan Tuhan naturalistik dijelaskan menggunakan konsep tentang *panpsikisme*, dan teori kreatifitas Whitehedian. Berangkat dari gagasan tentang Tuhan naturalistik inilah, barulah Griffin mengelaborasi pemahamannya mengenai teodise. Selanjutnya, mengenai teologi kitab Daniel, penulis menggunakan metode tafsir naratif-historis untuk membuka konteks sejarah yang melatarbelakangi teks Daniel pasal 9, khususnya mengenai pengalaman penderitaan umat Israel di abad 2 SM di bawah kekuasaan raja Antiokhus IV Epifanes. Kemudian, data-data sejarah akan dihubungkan dengan analisis narasi dan bahasa asli teks guna melihat adanya kontinuitas dan diskontinuitas data historis dan keterangan narasi. Dari proses tersebut kemudian menghasilkan pokok-pokok teologis dari teks Daniel pasal 9. Muara dari tulisan ini ialah memaknai pokok-pokok teologis dari teks Daniel pasal 9 menggunakan konsep teodise Griffin sehingga menghasilkan sebuah pemaknaan yang lebih filosofis-teologis.

Kata Kunci: David Ray Griffin, teodise, Tuhan naturalistik, *panpsikisme*, kreatifitas Whitehedian, umat Israel abad 2 SM, Antiokhus IV Epifanes.

Lain-lain:

viii + 49; 2021

30 (1957-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triardi Samuel Zacharias

NIM : 01170090

Judul Skripsi : Meninjau Teologi Daniel Pasal 9 Menggunakan Perspektif Teodise David Ray Griffin

Menyatakan bahwa isi skripsi ini merupakan hasil karya orisinal saya, dan setiap rujukan-rujukan ke pemikiran atau tulisan orang lain telah saya cantumkan catatan-catatan referensi yang jelas dan lengkap. Demikianlah pernyataan ini saya buat sehingga bisa menjadi acuan pemeriksaan bagian semua pihak.

Yogyakarta, 28 Juni 2021



Triardi Samuel Zacharias

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telah sejak lama, baik orang-orang beragama (teisme) maupun orang-orang tidak beragama (ateisme) sama-sama bergumul dengan persoalan adanya kejahatan dan penderitaan. Terkhususnya bagi orang-orang beragama, kejahatan dan penderitaan menjadi suatu pokok teologis yang cukup berat karena realita tersebut saling berbenturan dengan ajaran mengenai sifat *omnipotence* Allah, yaitu Allah sebagai Yang Mahakuasa dan Mahakasih. Kalau Allah itu Mahakuasa dan Mahakasih, maka mengapa Ia membiarkan (tidak mencegah) penderitaan itu terjadi? Pertanyaan semacam itulah yang menjadi titik berangkat bagi orang-orang beragama untuk bergulat dengan persoalan kejahatan dan penderitaan. Pertanyaan tersebut mengasumsikan suatu gugatan terhadap pemahaman mengenai eksistensi Allah, sehingga orang-orang beragama pun berbondong-bondong membangun argumentasi teologis yang sifatnya membela eksistensi Allah di hadapan kejahatan dan penderitaan. Upaya membangun argumentasi teologis itulah yang biasanya disebut dengan diskursus teodise.¹

Anggapan bahwa Allah itu Mahakuasa, Mahakasih, dan Maha segala-galanya sebenarnya telah mengkondisikan Allah berada dalam suatu lingkup yang mutlak sempurna. Logikanya, kalau Allah itu mutlak sempurna, maka segala sesuatu yang dikonstruksikan tidak sempurna, seperti kejahatan (*evil*) dan penderitaan (*suffering*) seharusnya tidak ada atau tidak eksis karena dijamin oleh Allah yang mutlak sempurna itu. Bapak Gereja Agustinus misalnya, yang mewakili teodise teisme tradisional, mengemukakan konsep teodisenya yang terkenal itu, yaitu bahwa adanya kejahatan atau penderitaan merupakan imbas dari ketiadaan kebaikan.² Jadi, kejahatan itu pada hakikatnya tidak eksis atau dalam istilah yang dipakai oleh David Ray Griffin, yaitu *prima facie evil*³, tetapi hanya sebagai konsekuensi logis apabila kebaikan tidak eksis. Secara sekilas pandangan teodise teisme tradisional memang terkesan saleh. Sebab dengan mengatakan bahwa

¹ Zakaria J. Ngelow, "Bianglala di Atas Tsunami: Selayang Pandang Teodice Kristen", dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Zakaria Ngelow, dkk. (eds.) (Makassar: OASE INTIM, 2006), hlm. 205-207.

² Andreas A. Yewangoe, "Membangun Teologi Bencana: Pergumulan Teodice dan Teologi Penderitaan Allah", dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Zakaria Ngelow, dkk. (eds.) (Makassar: OASE INTIM, 2006), hlm. 224-228.

³ David Ray Griffin, *Reenchantment Without Supernaturalism: A Process Philosophy of Religion*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 2001), hlm. 204. Griffin merujuk pada konsep teodise teisme tradisional yang mengklasifikasikan adanya 2 macam kejahatan, yaitu kejahatan semu dan kejahatan sejati.

kejahatan atau penderitaan tidak mungkin ada kalau kebaikanlah yang terus dihadirkan, maka orang-orang dipropagandakan untuk melakukan kebaikan-kebaikan guna menghindarkan diri dari kejahatan sembari membenarkan Allah Mahakuasa dan Mahakasih yang mengizinkan adanya kejahatan dan penderitaan terjadi.

Selain itu, ada argumentasi teodise lain yang sedikit banyak mirip dengan model teodise teisme tradisional, yaitu kelompok teodise orthodox⁴ yang mengatakan bahwa sekalipun Allah itu Mahakuasa dan Mahakasih, ia tetap memberikan kehendak bebas kepada manusia sehingga kejahatan dan penderitaan menjadi mungkin karena keputusan-keputusan bebas manusia. Penderitaan yang dialami manusia real (bukan semu) terjadi, karena manusia memilih untuk melakukan kejahatan atau dosa. Sekalipun demikian, keputusan-keputusan jahat itu tidak berada di luar keputusan atau kehendak bebas Allah (sifat Mahakuasa dipertahankan).⁵ Namun, tetap saja, argumentasi-argumentasi semacam ini hanya berupaya kembali mengamankan posisi Allah Mahakuasa seolah-olah Allah terpisah dari penderitaan yang dialami manusia. Allah dianggap sebagai pihak yang tidak perlu bertanggung jawab, Allah dianggap sebagai entitas lain di luar pergumulan real manusia yang mengalami penderitaan. Dengan kata lain, ketika terjadi kejahatan atau penderitaan, Allah berada jauh di “atas” sana tanpa sama sekali merasa bersalah.

Kedua konsep teodise, yaitu yang tradisional dan yang orthodox nyatanya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan kejahatan dan penderitaan secara memadai. Apa pasal? Menurut Griffin, karena baik teodise tradisional maupun teodise orthodoxial tanpa sadar telah menjauhkan Tuhan dari kancah persoalan real manusia. Akibatnya, relasi antara Tuhan dan manusia menjadi semakin jauh atau berlangsung secara supernaturalistik.⁶ Tuhan supernaturalistik merupakan gagasan tentang Tuhan yang berada di luar sejarah atau realita kehidupan manusia, termasuk di dalamnya gagasan-gagasan tentang Tuhan yang *omnipotence*. Kalau Tuhan yang supernaturalistik itu berada di luar realita manusia, maka konsekuensinya kejahatan dan penderitaan sebagai bagian dari naturalitas kehidupan manusia secara otomatis tidak tersentuh atau umumnya bertentangan dengan keberadaan Tuhan yang berjarak tersebut. Selain itu, Griffin juga membukakan perihal gagasan Tuhan supernaturalistik yang di satu sisi telah gagal menjawab persoalan kejahatan dan penderitaan, namun di sisi lain juga berpotensi menciptakan kejahatan atau penderitaan itu sendiri.⁷

⁴ Penulis menggunakan istilah “orthodox” yang digunakan oleh Johannes Robini M. dan H.J Suhendra dalam buku, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 33.

⁵ Griffin, hlm. 220-223.

⁶ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 79-80

⁷ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 182-187

Griffin berpendapat bahwa pemutlakan terhadap gagasan Tuhan supernaturalistik atau Tuhan Mahakuasa yang bersifat memaksa, hierarkis, ofensif, dan serba mengatur (cenderung otoriter) turut membentuk mentalitas imperialistik dalam diri orang-orang beragama. Orang-orang beragama yang fatalistis, radikal, dan fundamental yang memegang kuat gagasan Tuhan Mahakuasa tersebut pada akhirnya menggunakan “kekuasaan” untuk menghancurkan sesama bahkan memulai perang antar agama. Misalnya, kasus-kasus kekerasan antara agama bisa dikatakan sebagai kasus-kasus kejahatan real yang tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang semu (argumentasi teodise teisme tradisional).⁸

Orang-orang beragama yang menggunakan klaim-klaim ketuhanan untuk berkuasa atau hanya sekedar memuaskan hasrat diri sendiri agar menerima keuntungan akhirat bahkan tidak segan-segan melakukan tindakan-tindakan amoral-destruktif.⁹ Sebut saja kasus kekerasan agama yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya, dan baru-baru ini terjadi lagi di kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah dimana anggota gereja dibunuh oleh sekelompok teroris yang adalah bagian dari orang-orang beragama juga. Ironisnya, yang harus menjadi korban penderitaan pun adalah orang-orang beragama.¹⁰ Kasus sebelumnya, di tahun 2018, beberapa gereja di Surabaya menjadi korban aksi terorisme bunuh diri yang dilakukan oleh satu keluarga beragama.¹¹ Selain kasus-kasus terorisme, bentuk-bentuk kekerasan bermotifkan agama (khususnya di Indonesia) juga berupa tindakan-tindakan intoleransi, di antaranya membakar rumah ibadah, penyerangan fisik, dan ujaran-ujaran kebencian (kekerasan verbal) yang dilontarkan kepada agama tertentu.¹² Dalam salah satu artikelnya berjudul *Agama dan Kekerasan*, Anselmus Bata mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan bermotifkan agama justru bersumber dari fondasi agama itu sendiri, seperti penafsiran terhadap teks-teks kitab suci yang melegitimasi kekerasan terhadap agama lain dan juga ajaran-ajaran baku atau doktrinal.¹³ Jadi, di samping argumentasi Griffin tentang gambaran Tuhan yang mempengaruhi tindak kekerasan orang-orang beragama, Bata

⁸ Griffin, hlm. 187-194

⁹ Griffin, hlm 189-190

¹⁰ Detik News, “Fakta-Fakta Kejinya Pembunuhan di Sigi Pimpinan Ali Kora”, berita, 30 November 2020, https://news.detik.com/berita/d-5274824/fakta-fakta-kejinya-pembunuhan-di-sigi-pimpinan-ali-kalora?_ga=2.59246058.650261459.1606706709-2129195175.1600661722, Diakses pada 9 Desember 2020.

¹¹ BBC News, “Serangan Bom di Tiga Gereja Surabaya: Pelaku Bom Bunuh Diri “Perempuan yang Membawa Dua Orang Anak”, berita, 13 Mei 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>, Diakses pada 9 Desember 2020.

¹² Detik News, “Agama, Kekerasan, dan Solidaritas Kebangsaan”, Berita, 10 Maret 2020, <https://news.detik.com/kolom/d-4932601/agama-kekerasan-dan-solidaritas-kebangsaan>, diakses pada 9 Desember 2020.

¹³ Anselmus Bata, “Agama dan Kekerasan”, Artikel, 17 Mei 2018, <https://www.beritasatu.com/anselmusbata/archive/492617/agama-dan-kekerasan>, diakses pada 6 Desember 2020

menambahkan bahwa penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran doktrinal pun turut mempengaruhi.

Dalam rangka meresponi kenyataan bahwa penggambaran tentang Tuhan mampu menggerakkan orang-orang beragama untuk menciptakan kekerasan seperti yang dikemukakan oleh Bata, Griffin kemudian mengemukakan pemikiran teodisanya tentang gagasan Tuhan naturalistik yang mana ia menekankan pada sifat Tuhan yang berelasi dalam kreatifitas dengan segenap ciptaan, termasuk manusia dengan segala pergumulannya. Dengan kata lain, gagasan naturalistik menempatkan Tuhan bukan berada di luar ciptaan-Nya, melainkan ada di dalam ciptaan dan saling berinteraksi satu sama lain. Antara Tuhan dan manusia tidak lagi terbentang jarak yang terlalu jauh, sehingga apapun yang dialami atau dirasakan oleh manusia dirasakan dan dialami pula oleh Tuhan. Konsep Tuhan naturalistik pun pada akhirnya tidak mempertentangkan antara Tuhan dengan bentuk-bentuk naturalitas kehidupan manusia, termasuk menyangkut problem kejahatan dan penderitaan karena menurut Griffin, baik penderitaan maupun kejahatan merupakan bagian dari proses-proses alamiah relasi-kreatifitas alam semesta dan kekuatan Tuhan. Konsekuensinya, kenyataan tentang adanya kejahatan dan penderitaan tidak lagi dicari mana pihak yang benar dan mana pihak yang salah.¹⁴

Pandangan Griffin mengenai keterlibatan Tuhan dalam pengalaman manusia dan alam semesta di tengah-tengah penderitaan dan kejahatan dapat digunakan untuk merefleksikan pengalaman penulis kitab Daniel dan umat Israel di abad 2 SM ketika menghadapi masa-masa penuh penderitaan di bawah penindasan raja Antiokhus IV Epifanes. Pengalaman penderitaan penulis kitab Daniel dan komunitasnya itu kemudian diproyeksikan dalam cerita mengenai tokoh Daniel yang hidup di pembuangan pada abad 6 SM yang menafsirkan kembali nubuat nabi Yeremia mengenai masa 70 tahun yang akan dipahami lebih jauh dalam proses penggalian teks Daniel pasal 9.¹⁵ Di dalam doa pengakuan dosanya, Daniel mengakui realita bahwa penyebab mengapa umat Israel harus menderita di pembuangan, bahkan Yerusalem dan Bait Allah hancur lebur ialah karena mereka telah berdosa kepada Allah. Dosa itu merupakan dosa kolektif, yang melibatkan para pemimpin umat, umat, bahkan sampai pada dosa-dosa nenek moyang. Sedangkan, dalam konteks penulis kitab Daniel dan komunitasnya, mereka bergumul dengan dosa yang utamanya disebabkan oleh tindakan Antiokhus IV yang menghentikan ritual korban harian tetap dan menjajiskan Bait Allah sehingga umat tidak bisa melaksanakan kewajiban

¹⁴ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 195-197

¹⁵ Jan Christian Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, trans. Robert Setio and Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)., hlm. 754-755

peribadahnya. Belum lagi, mereka juga berhadapan dengan kebejatan moral para imam yang saling memperebutkan kekuasaan.¹⁶ Situasi yang sedemikian sulit dan kompleks itulah yang membuat mereka berseru kepada Allah dan meyakini bahwa Allah akan menolong mereka. Keyakinan bahwa Allah akan menolong itu wajar di tengah-tengah situasi penderitaan yang dialami oleh umat karena dengan keyakinan seperti itu, umat bisa sungguh-sungguh mempunyai pengharapan.

Oleh karena itu, berangkat dari konsep teodise Griffin mengenai Tuhan naturalistik, yang menekankan pada keterlibatan Tuhan dalam sejarah dan pengalaman manusia dan sisi-sisi kemungkinan penggalian kitab Daniel yang eksploratif, maka pada skripsi ini, penulis akan mencoba meninjau salah satu bagian teologi kitab Daniel, terkhususnya Daniel Pasal 9 mengenai doa Daniel dan pemaknaan terhadap nubuat nabi Yeremia mengenai tujuh puluh kali tujuh masa. Dengan menggunakan sudut pandang teodise Griffin, guna menemukan suatu elaborasi teologis yang eksploratif pula mendalam untuk kemudian diterapkan ke dalam konteks penderitaan umat yang terjadi di Indonesia.

1.2 Permasalahan

Daniel Pasal 9 merupakan bagian dari keseluruhan narasi apokalips Daniel kedua (Daniel B) yang tidak terlalu sukar untuk dimengerti ketimbang penglihatan-penglihatan tentang binatang-binatang di pasal 7 dan 8.¹⁷ Daniel Pasal 9 umumnya terbagi menjadi dua bagian yang saling berkesinambungan, yaitu bagian pertama berbicara tentang doa Daniel dan bagian kedua mengenai jawaban Allah atas doa Daniel, melalui Gabriel tentang penjelasan nubuat masa 70 tahun yang seharusnya dimaknai sebagai tujuh puluh kali tujuh masa. Daniel Pasal 9 memuat pokok-pokok yang menarik tentang pergumulan penderitaan umat Tuhan (Israel) menghadapi tirani Antiokhus IV Epifanes (Abad 2 SM).¹⁸ Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, penderitaan yang dialami oleh umat Yahudi di abad 2 SM, disebabkan oleh tindakan Antiokhus IV menjajiskan Bait Allah dan menghentikan korban harian tetap sehingga umat tidak bisa menjalankan kewajiban peribadahan. Dan karena tidak bisa mempersembahkan korban kepada Tuhan, maka umat menjadi najis dan berdosa.

¹⁶ W. Sibley Towner, *Daniel*, Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching (Atlanta: John Knox Press, 1984), hlm. 144

¹⁷ Nefry Christoffel Benyamin, "Doa dan Harapan Akan Allah yang Membebaskan: Sebuah Tafsiran Post-Kolonial Daniel 9:1-27", dalam *Jurnal ABDIEL*, April 2019, Vol.3, No.1, hlm. 48-58.

¹⁸ Reinhard Kratz, "The Vision Of Daniel", dalam buku *The Book Of Daniel: Compositition & Reception Volume one*, oleh John J. Collins & Peter W. Flint (eds.), (Boston: Brill, 2001), hlm. 109.

Secara naratif, pada bagian pertama, misalnya dalam rangka meresponi penderitaan umat Israel di pembuangan, Daniel membuka kembali kitab nabi Yeremia dan kemudian menafsirkannya. Setelah menafsirkan nubuat nabi Yeremia mengenai masa 70 tahun, Daniel pun lalu berkabung kemudian berdoa kepada Allah. Di dalam doanya, Daniel mengaku dosa kepada Allah, kemudian membuat permohonan kepada-Nya agar supaya dengan cinta kasih-Nya, mereka boleh dibebaskan dari penderitaan. Permohonan tersebut membuat umat tetap berada dalam pengharapan sejati kepada Tuhan sekalipun menderita.¹⁹ Collins, menambahkan bahwa pada bagian doa Daniel, pengakuan dosa umat terjadi sebagai pengaruh langsung dari teologi deuteronomis yang hidup dalam penghayatan keagamaan umat Israel pada waktu itu. Teologi deuteronomis merupakan suatu teologi yang menekankan bahwa jika ada penderitaan, maka semuanya itu terjadi karena dosa manusia terhadap Tuhan.²⁰ Oleh karena itu, pada bagian pertama Daniel pasal 9, kita menemukan suatu gagasan teodise, yaitu Allah ada di pihak yang benar, sedangkan umat bersalah. Namun, memasuki bagian kedua Daniel Pasal 9, yaitu ayat 20-27, di sana Allah menjawab doa Daniel melalui firman yang disampaikan oleh Gabriel, yaitu bahwa masa 70 tahun harus dipahami sebagai 70x7 masa atau 490 tahun. Dan dalam rentangan waktu 490 tahun itu, akan ada seorang yang diurapi, tetapi tersingkir, padahal tidak ada salahnya apa-apa (ayat 26). Dalam konteks historis, seorang yang diurapi itu adalah imam besar Onias III yang dibunuh secara tidak adil. Itu berarti pada bagian ini, muncul lagi gagasan teologi orang yang tidak bersalah, namun menderita. Oleh karena itu, menurut Collins, bagian kedua Daniel pasal 9 ini pada akhirnya seperti menyingkapkan kenyataan bahwa jawaban Tuhan terjadi bukan ketika umat mengaku dosa dan bertobat, melainkan jawaban Tuhan itu ada dalam waktu sejarah yang bergulir, Tuhan tidak bertindak di luar sejarah manusia.²¹

Berdasarkan uraian singkat mengenai Daniel Pasal 9 tersebut, maka menurut penulis ada peluang untuk mengembangkan refleksi teologis antara pokok-pokok teologis dalam Daniel Pasal 9 dengan gagasan teodise menurut David Ray Griffin, khususnya gagasan Griffin tentang Tuhan naturalistik (Tuhan yang ada dan masuk ke dalam sejarah manusia) yang berelasi dengan setiap ciptaan secara kreatif seperti yang sudah banyak disinggung pada bagian latar belakang. Selain konsep Tuhan naturalistik yang mempengaruhi teodisenya, Griffin juga mengembangkan

¹⁹ Nefry Christoffel Benyamin, "Doa dan Harapan Akan Allah yang Membebaskan: Sebuah Tafsiran Post-Kolonial Daniel 9:1-27", dalam *Jurnal ABDIEL*, April 2019, Vol.3, No.1, hlm. 48.

²⁰ John J. Collins, *Daniel: Tafsir Deuterokanonika 4*, diterj. Lembaga Biblika Indonesia, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 69

²¹ Collins, hlm. 70

suatu konsep tentang *panpsikisme*²² dan kreatifitas yang mana ia menekankan pada hubungan antara Tuhan dan alam semesta terikat pada pengalaman-pengalaman kesadaran instrinsik sehingga aspek-aspek terkecil pengalaman manusia pun terjangkau oleh pengalaman Tuhan, termasuk penderitaan. Selain konsep *panpsikisme* dan kreatifitas, Griffin juga menekankan tentang dimensi cinta aktif Tuhan yang persuasif (bukan koersif) kepada manusia sehingga dalam kebebasannya, manusia yang menderita tetap memperoleh kekuatan dan pengharapan. Cinta aktif Tuhan tersebut mengaktifkan manusia untuk meresponi Tuhan, begitu pula sebaliknya, Tuhan meresponi manusia karena telah diaktifkan oleh pengalaman-pengalaman konkret manusia.²³ Oleh karena itu, melalui tinjauan teologis terhadap Daniel Pasal 9 dengan menggunakan sudut pandang teodise Griffin, maka diharapkan ada pengembangan refleksi teologis dalam Daniel pasal 9. Untuk itu, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan antara lain;

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa gagasan teodise Tuhan naturalistik, kreatifitas dan *panpsikisme* menurut David Ray Griffin?
2. Apa temuan pokok-pokok teologis dari penafsiran naratif-historis terhadap Daniel Pasal 9 dan tinjauannya menggunakan perspektif teodise David Ray Griffin?

1.4 Judul

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan permasalahan di atas, maka judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

MENINJAU TEOLOGI DANIEL PASAL 9 MENGGUNAKAN PERSPEKTIF DAVID RAY GRIFFIN

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain; yang pertama, untuk membuka wawasan penafsiran terhadap teks kitab Daniel, khususnya bagian pasal 9. Sebagai sebuah sastra apokaliptik (Daniel B, pasal 7-12), kitab Daniel seringkali dianggap sukar dimengerti sehingga kait kelindannya dengan persoalan-persoalan kehidupan kurang mendapat perhatian atau sekurang-kurangnya hanya dianggap relevan dengan kejadian-kejadian di masa depan.

²² David Ray Griffin, *Reenchantment Without Supranaturalism: A Process Philosophy of Religion*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 2001), hlm. 94

²³ David Ray Griffin, *Evil Revisited: Responses and Reconsiderations*, (New York: State University of New York Press, 1991), hlm. 42

Yang kedua, untuk meninjau nilai-nilai teologis kitab Daniel, maka dipilihlah suatu perspektif teodise menurut David Ray Griffin. Griffin terkenal sebagai tokoh postmodern yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gagasan filsafat dan teologi proses sehingga memang cukup khas. Melalui interaksi dengan pemikiran Griffinlah, kemudian pembacaan dan penggalan teologis kitab Daniel menjadi lebih segar dan mekar, serta diharapkan membuahakan nilai-nilai teologis-filosofis yang relevan dengan pergumulan masa kini. Yang ketiga, diharapkan bahwa hasil penelitian ini sekalipun tidak dapat menjawab keseluruhan persoalan mengenai realita penderitaan, setidaknya bisa memperkaya diskursus teologis terhadapnya.

1.6 Batasan Penelitian

Guna menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka penulis akan membatasi proses penafsiran terhadap teks Daniel hanya pada Pasal 9 beserta nilai teologis di dalamnya. Namun, karena mengacu pada kaidah-kaidah hermeneutis Alkitab, maka penafsiran terhadap Daniel Pasal 9 akan sedikit banyak menyinggung narasi-narasi di sebelum dan sesudah pasal 9. Selain itu, karena isi Daniel pasal 9 berbentuk refleksi terhadap nubuatan nabi Yeremia, maka akan ada rujukan-rujukan ke kitab Yeremia dan beberapa konsep tentang masa tujuh tahun dalam kitab Imamat. Selanjutnya, terhadap perspektif David Ray Griffin, penulis hanya akan fokus pada gagasan teodisenya tentang Tuhan naturalistik, konsep *panpsikisme*, dan kreatifitas tentang relasi Tuhan dan manusia, serta gagasan Griffin tentang cinta Tuhan yang memenuhi pengalaman antara diri-Nya dengan manusia, termasuk ketika manusia diperhadapkan dengan persoalan kejahatan dan penderitaan.

1.7 Metode Penelitian

Pertama-tama, penulis akan mengelaborasi konsep teodise David Ray Griffin yang berbicara mengenai Tuhan naturalistik sebagai respons atas realita penderitaan manusia, konsep-konsep yang mengitarinya seperti yang telah disebutkan, yaitu *panpsikisme*, kreatifitas, dan gagasan tentang cinta Tuhan yang mengaktifkan manusia sekaligus yang diaktifkan oleh pengalaman manusia. Elaborasi terhadap konsep teodise Griffin akan berfungsi sebagai perspektif atau sudut pandang dalam meninjau pokok teologis Daniel Pasal 9. Namun sebelumnya, penulis akan melakukan penafsiran terhadap teks Daniel Pasal 9 menggunakan metode tafsir naratif-historis guna membuka pokok-pokok teologis yang terkandung di dalamnya. Mengapa menggunakan metode tersebut? Menurut penulis, metode tafsir naratif-historis merupakan metode yang memadai dalam mendekati pembacaan terhadap teks-teks Daniel. Argumentasi penulis tersebut, dilandaskan pada penafsiran-penafsiran terhadap teks-teks

Daniel yang sebelumnya sudah dilakukan oleh B.J. Boland, S.M Siahaan-Robert Paterson, Robert Setio, dan Emanuel Gerrit Singgih. Menurut Setio, karena dalam teks apokaliptik Daniel banyak terdapat bahasa simbol-simbol, maka penelusuran konteks historisnya, akan membantu menemukan maksud atau makna dari simbol-simbol tersebut.²⁴ Selain itu, karena Daniel Pasal 9 juga berbentuk sebuah narasi, maka pendekatan naratif terhadap teks akan penulis terapkan juga. Pendekatan naratif terhadap teks mencakup, analisis keterhubungan alur narasi Daniel Pasal 9 dengan bagian narasi-narasi lain dalam kitab Daniel dan rujukan ke bagian-bagian kitab lain (misalnya kitab Yeremia dan Imamat), serta analisis terhadap penggunaan bahasa asli teks.²⁵

Sebagai contoh penafsiran menggunakan metode tafsir naratif-historis, misalnya dalam narasi pasal 9, Daniel sedang memeriksa dan menafsirkan nubuatan nabi Yeremia mengenai masa 70 tahun. Dalam narasi tidak disebutkan alasan mengapa Daniel tiba-tiba menafsirkan nubuat nabi Yeremia tersebut. Karena setelah itu, ia langsung memanjatkan doa pengakuan dosa kepada Allah. Untuk menemukan alasan mengapa Daniel menafsirkan nubuat nabi Yeremia, kita bisa memeriksa kontinuitas keterangan narasi dengan konteks historis penulis kitab Daniel di abad 2 SM yang pada saat itu sedang bergumul dengan peristiwa penindasan raja Syria-Helenis, Antiokhus IV Epifanes. Peristiwa penindasan tersebut membuat penulis kitab Daniel merasa seperti kembali ke pembuangan sehingga nubuat tentang masa 70 tahun yang berbicara tentang pemulihan di zaman Koresh di-reinterpretasi dan dire-aktualisasikan. Selain melihat unsur kontinuitas, kita juga bisa menemukan diskontinuitas antara narasi dan konteks historis. Misalnya dalam narasi doa Daniel, ia menyebutkan banyak sekali dosa yang diperbuat umat. Sedangkan dalam konteks historis, dosa-dosa tersebut tidak nampak, malah yang muncul adalah realita umat Israel yang menjadi incaran orang berdosa, yaitu Antiokhus IV. Adapun setelah proses penafsiran, perspektif atau sudut pandang teodise Griffin akan diinteraksikan atau dilibati untuk mengelaborasi pokok teologis dalam Daniel Pasal 9. Terakhir, hasil penafsiran teks Daniel Pasal 9 yang telah berinteraksi dengan perspektif teodise Griffin, akan memperlihatkan suatu pemaknaan yang berbeda terhadap realita penderitaan.

²⁴ Robert Setio, "Penguasa, Tuhan, dan Rakyat: Membaca Apokalips Daniel 7 Sebagai", dalam *Gema Teologika*, Oktober 2019, Vol. 4, No.2, hlm. 213

²⁵ S.M. Siahaan dan Robert Paterson, *Kitab Daniel: Latar Belakang, Tafsiran, dan Pesan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 40-41.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Bagian ini akan berisi pemaparan mengenai latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, judul, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Konsep Teodise Menurut David Ray Griffin

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan gagasan teodise menurut David Ray Griffin secara lebih terperinci dan konstruktif, terkhususnya gagasan Griffin tentang Tuhan naturalistik yang sedikit banyak menjadi landasan pemikiran teodisanya. Di samping itu, penulis akan membahas juga konsep-konsep relevan yang mengitari gagasan teodise Griffin, misalnya tentang konsep *panpsikisme*, yaitu konsep mengenai relasi antara Tuhan dan alam semesta melalui pengalaman kesadaran, serta konsep cinta Tuhan yang memenuhi relasi interaktif antara pengalaman Tuhan dan manusia tersebut.

Bab 3. Tinjauan Teologi Daniel Pasal 9 Menggunakan Perspektif Griffin

Pada bagian ini, pertama-tama penulis akan menjabarkan tafsiran terhadap Daniel Pasal 9 dengan menggunakan metode tafsir naratif-historis. Dengan menggunakan metode naratif-historis, penulis akan membedah narasi Daniel Pasal 9, mengalisis keterhubungan narasi dengan bahasa aslinya, kemudian membuka konteks historis yang melatarbelakangi Daniel pasal 9. Proses penafsiran tersebut pada akhirnya akan bermuara pada temuan hermeneutis-teologis atau dengan kata lain pokok-pokok teologis apa yang terkandung dalam Daniel pasal 9. Yang kedua, dari hasil temuan pokok-pokok teologis tersebut, maka penulis akan meninjaunya melalui interaksi dengan perspektif teodise David Ray Griffin sehingga ada pengembangan makna.

Bab 4. Penutup

Pada bagian ini, penulis akan merumuskan kesimpulan skripsi yang memuat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan permasalahan yang muncul. Selanjutnya, penulis akan menguraikan saran yang berisi bagaimana memperjumpakan teks Alkitab dengan pemikiran filsafat serta bagaimana menerapkan pemikiran Griffin dalam konteks gereja-gereja di Indonesia dalam menghadapi realita bencana dan penderitaan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Pengantar

Pada Bab ini, penulis akan merumuskan kesimpulan skripsi yang berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan permasalahan. Selanjutnya, penulis juga akan menuliskan saran tentang bagaimana mempertemukan teks Alkitab dengan pemikiran filsafat, seperti yang telah dipraktikkan dalam skripsi ini dalam rangka mengembangkan pemaknaan teologis dari proses penafsiran. Selain itu, pada bagian saran, penulis akan menguraikan tentang bagaimana pemikiran Griffin dapat diterapkan dalam konteks gereja-gereja di Indonesia dalam rangka menghadapi situasi kejahatan dan penderitaan karena bencana.

4.2 Kesimpulan

Griffin membangun argumentasinya mengenai teodise berangkat dari konsepnya tentang Tuhan naturalistik. Konsep Tuhan naturalistik dibangun berdasarkan dua teori utama, yaitu teori tentang pansikisme atau paneksperiensialisme dan teori kreatifitas dalam filsafat proses Whiteheadian. Teori pansikisme dan teori kreatifitas pada intinya berbicara mengenai pengalaman yang mengisi seluruh alam semesta bersifat real, karena itu alam semesta pada dirinya sendiri mempunyai nilai intrinsik yang menegaskan independensinya. Kreatifitas bisa dianggap sebagai energi penggerak yang membentuk pengalaman-pengalaman tersebut. Selanjutnya, Griffin mulai membedakan antara Tuhan dan Kreatifitas. Keduanya merupakan dua kekuatan independen yang membentuk keutuhan realita. Namun, Kreatifitas adalah realitas dasar sedangkan Tuhan adalah aktualisasi dasar. Meskipun secara definitif keduanya berbeda, namun keduanya bergerak saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain (dalam pengertian panenteistis). Secara lebih konkret, Griffin kemudian menyebut Tuhan sebagai Prinsip Moralitas tertinggi, yaitu sebagai perwujudan dari kebaikan, keindahan, dan keteraturan. Tuhan bertindak sebagai yang membujuk dan mengajak alam semesta bergerak menuju kebaikan sedangkan alam semesta dengan independensinya bisa memilih untuk meniyakan bujukan Tuhan ataukah menolaknya. Penolakan terhadap bujukan Tuhan membuat alam semesta bergerak ke arah kejahatan, kehancuran, dan penderitaan. Jadi, Tuhan tidak bisa mencegah terjadinya kejahatan, kehancuran, dan penderitaan. Aktualitas Tuhan berbeda dengan alam semesta dalam pengertian bahwa Tuhan mempromosikan kebaikan, tetapi di saat yang sama kebaikan itu tidak

bertentangan dengan adanya kejahatan dan penderitaan karena kebaikan tersebut pada akhirnya tidak terjadi atau dengan kata lain aktualitas Tuhan dapat gagal.

Dari proses penafsiran terhadap teks Daniel pasal 9 secara naratif-historis, kita menemukan dua pokok pergumulan teologis yang mencolok, yaitu mengenai Daniel yang menafsirkan nubuat nabi Yeremia tentang masa 70 tahun ketika dirinya berada di Kerajaan Media dan kemunculan Gabriel di hadapan Daniel untuk menjelaskan jawaban Tuhan tentang bagaimana memahami nubuatan nabi Yeremia tersebut. Pada bagian Daniel yang memeriksa dan menafsirkan nubuatan nabi Yeremia sebenarnya mewakili pergumulan penderitaan yang dialami oleh penulis kitab Daniel dan komunitasnya di abad 2 SM karena penindasan, penajisan Bait Allah, serta penghentian ritual korban yang dilakukan oleh Antiokhus IV Epifanes. Pengalaman penindasan tersebut membuat penulis kitab Daniel dan umat Israel di abad 2 merasakan suasana seperti di pembuangan atau dengan kata lain mereka membayangkan bahwa pembuangan yang sudah selesai di abad 6 SM seperti terulang kembali. Situasi tersebut membuat penulis kitab Daniel melalui tokoh Daniel melakukan re-interpretasi dan re-aktualisasi terhadap penggenapan nubuat 70 tahun. Masa pembuangan yang seharusnya sudah selesai di zaman Koresh dan pemulihan telah terjadi meskipun tidak tepat 70 tahun, harus terjadi lagi dalam selang 4 abad kemudian. Setelah Daniel memanjatkan doa pengakuan dosa kepada Tuhan, datanglah Gabriel menghadap Daniel lalu menjelaskan bahwa nubuat 70 tahun harus dipahami secara baru, yaitu sebagai 70×7 masa atau sama dengan 490 tahun. Kegenapan masa 490 tahun itulah waktu yang telah Tuhan tetapkan untuk pemulihan umat yang menderita di abad 2. Kedua pokok pergumulan teologis tersebut bila direfleksikan menggunakan perspektif Griffin akan memperlihatkan dua hal. Yang pertama, adanya realita penderitaan serasa pembuangan yang terjadi berulang menunjukkan adanya kreatifitas yang berlangsung dalam sejarah alam semesta. Pemulihan yang terjadi pada zaman Koresh memperlihatkan bahwa aktualitas Tuhan berjalan selaras dengan aktualitas alam semesta, sedangkan penderitaan yang terjadi lagi memperlihatkan bahwa pemulihan Tuhan itu tidak bersifat final, tuntas, dan sempurna, melainkan tidak sempurna dan dapat gagal juga. Yang kedua, mengenai kemunculan Gabriel dan penjelasannya mengenai datangnya masa pemulihan. Kalau kita melihat bagian ini menggunakan perspektif Griffin, maka masa pemulihan itu tidak pernah terjadi. Dalam tafsiran, kenyataan ini mendapatkan dukungan dari kemungkinan bahwa penulis kitab Daniel tidak sempat mengalami pemulihan di zaman Yudas Makkabeus tahun 164 SM dan bahwa secara naratif penjelasan Gabriel pada Daniel masih menjadi rahasia sampai akhir zaman. Jadi, Tuhan terus mengusahakan kebaikan-Nya, yaitu

pemulihan, tetapi nyatanya penderitaan terus berlangsung, karena itu kebaikan Tuhan tidak terjadi.

4.3 Saran

Pada bagian ini, penulis akan menuliskan saran berkaitan dengan bagaimana memperjumpakan teks Alkitab dengan pemikiran filsafat serta bagaimana menerapkan pemikiran Griffin secara konstruktif dalam konteks gereja-gereja di Indonesia ketika menghadapi bencana.

1. Upaya memperjumpakan penafsiran teks Alkitab dengan pemikiran filsafat bisa menghasilkan sebuah refleksi teologis-filosofis yang berbeda dari proses penafsiran pada umumnya. Misalnya, dalam tafsiran Daniel pasal 9 secara naratif-historis, kita bisa melihat bahwa di tengah-tengah realita penderitaan, umat Israel, baik yang hidup di zaman pembuangan abad 6 SM maupun di zaman penindasan Antiokhus IV Epifanes abad 2 SM memaknai situasi penderitaan itu sebagai realita yang sepenuhnya berada dalam kendali Tuhan. Itu artinya, Tuhan dipandang sebagai Pribadi Mahakuasa yang bisa mengintervensi segala sesuatunya baik itu situasi penderitaan maupun pemulihan. Semuanya bergantung pada kehendak Tuhan yang sempurna. Namun, ketika pokok teologis ini dipertemukan dengan pemikiran Griffin, maka realita penderitaan akan direfleksikan sebagai totalitas alam semesta dan kreatifitasnya yang tidak bisa dianulir oleh Tuhan dan kekuasaan-Nya. Tuhan memang menghendaki kebaikan terjadi di alam semesta, namun kehendak-Nya itu tidak bisa dipaksakan pada gerak kreatifitas alam semesta. Dengan kata lain, kehendak Tuhan bisa gagal dan tidak terjadi. Kalau begitu, maka konsekuensinya manusia yang menderita tidak bisa menggantungkan seluruh nasibnya pada Tuhan, melainkan dengan aktif turut menggarap dan menghadapi realitas penderitaan secara penuh. Jadi, pemikiran filsafat dalam perjumpaan dengan teks Alkitab memberikan ruang pada bagaimana memandang realita dalam teks dari sudut pandang yang berbeda sehingga ada pengembangan makna teologis.

2. Secara konkret, pemikiran Griffin tentang Tuhan naturalistik dan teodise ingin menekankan pada aspek tanggung jawab manusia sebagai bagian dari kreatifitas alam semesta dalam menghadapi bencana dan penderitaan. Pada umumnya, gereja cenderung melihat penderitaan sebagai bentuk penghukuman Tuhan entah karena manusia telah melakukan dosa ataukah tidak. Karena penderitaan dimaknai sebagai penghukuman dari Allah dan itu berarti bahwa semua yang terjadi di alam semesta berada dalam kendali-Nya atau Kemahakuasaan-Nya, maka sikap gereja biasanya hanya berpasrah dan bersandar penuh pada Kemahakuasaan Tuhan itu. Gereja mengharapkan pertolongan Tuhan secara penuh baik itu melalui pemulihan yang sejati maupun melalui mujizat-mujizat supernatural yang instan dan cepat. Namun, melalui gagasan Tuhan

naturalistiknya, Griffin ingin mengajak kita sebagai gereja untuk lebih proaktif dalam menggumuli dan melibati situasi-situasi penderitaan yang dialami. Ada kalanya, pertolongan yang terlalu intervensif bukannya menolong, malah menjerumuskan kita pada jurang ketergantungan yang tidak mendewasakan. Kita masih bisa bersandar pada pemeliharaan Tuhan dan pemulihan-Nya, tetapi bukan dalam kerangka berpikir supernaturalistik, melainkan dalam pemahaman bahwa pemeliharaan dan pemulihan Tuhan dapat terwujud melalui kesetiaan dan kesungguhan kita dalam menggarap realita penderitaan yang sedang kita alami. Bagaimana caranya? Bisa melalui tindakan solidaritas bersama, kesadaran untuk menjaga diri dan menjaga orang lain, misalnya dalam konteks pandemi covid-19 ini, maupun ketika bagaimana gereja bertindak dan berjuang bagi pemulihan korban-korban tidak bersalah dalam kasus-kasus kekerasan agama, penindasan, dan ketidakadilan. Dengan begitu, kita tidak akan terlalu berketat pada persoalan dimanakah Tuhan di tengah-tengah penderitaan, tetapi pada soal bagaimana kita bersikap dan bertindak dalam menghadapi penderitaan.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin, Nefry Christoffel. "DOA DAN HARAPAN AKAN ALLAH YANG MEMBEBAHKAN SEBUAH TAFSIRAN POST-KOLONIAL DANIEL 9:1-27." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 24, 2019): 48–59. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.36>.
- BeritaSatu.com. "Agama dan Kekerasan." *beritasatu.com*. Accessed December 12, 2020. <https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/archive/492617/agama-dan-kekerasan>.
- Boland, B.J. *Kuntji Kitab Daniel*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1956.
- Collins, John J. ; *Daniel: Tafsir Deuterokanonika 4*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Collins, John J., and Peter W. Flint, eds. *The Book of Daniel: Compositon and Reception*. Vol. 1. Boston: BRILL, 2001.
- Collins, John Joseph, and Adela Yarbro Collins. *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Culp, John. "Panentheism." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta, Fall 2020. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/panentheism/>.
- detikcom, Tim. "Fakta-fakta Kejinya Pembunuhan di Sigi Pimpinan Ali Kalora." *detiknews*. Accessed May 30, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5274824/fakta-fakta-kejinya-pembunuhan-di-sigi-pimpinan-ali-kalora>.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Goff, Philip, William Seager, and Sean Allen Hermanson. "Panpsychism (Stanford Encyclopedia of Philosophy)," 2017. <https://plato.stanford.edu/entries/panpsychism/>.
- Griffin, David Ray. *Evil Revisited: Responses and Reconsiderations*. Albany: State University of New York Press, 1991.
- . *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*. 1 027023. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- "Griffin, David Ray 1939– | Encyclopedia.Com," 2009. <https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/griffin-david-ray-1939>.

- Hawking, Stephen W. *Teori Segala Sesuatu: Asal-usul dan Kepunahan Alam Semesta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- LaCocque, Andre. *The Book of Daniel*. London: Wipf and Stock Publishers, 2015.
- Ngelow, Zakaria J., and Ati Hildebrandt Rambe, eds. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Cetakan ke-1. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2006.
- Robini M., Johanes, and H.J. Suhendra. *Penderitaan Dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Seow, Choon Leong. *Daniel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- “Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri ‘perempuan yang membawa dua anak.’” *BBC News Indonesia*. Accessed May 30, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>.
- Setio, Robert. “Penguasa, Tuhan, Dan Rakyat: Membaca Apokalips Daniel 7 Sebagai Subversi.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 211. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.481>.
- Siahaan, S.M., and Robert M. Paterson. *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel: Latar Belakang, Tafsiran, dan Pesan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Singgih, Emanuel Gerrit. Materi Kuliah Hermeneutik Kitab Daniel ke-10: *Doa dan Petungan di Antara Dua Penglihatan*, 20 April 2020.
- . Materi Kuliah Hermeneutik Kitab Daniel Ke-2: *Daniel Pasal 1, Kehilangan Identitas, tetapi masih bisa bilang “TIDAK”*, 15 Februari 2021. Draf buku.
- . Materi Kuliah Hermeneutik Kitab Daniel ke-9: *Daniel 8:1-27 Domba Jantan dan Kambing Jantan*, 12 April 2021. Draf buku.
- Smith, Kathleen E., Y. R. Alston, and David Ray Griffin. *Reenchantment Without Supernaturalism: A Process Philosophy of Religion*. New York: Cornell University Press, 2001.
- Syukria, Sivana Khamdi. “Agama, Kekerasan, dan Solidaritas Kebangsaan.” *detiknews*. Accessed May 30, 2021. <https://news.detik.com/kolom/d-4932601/agama-kekerasan-dan-solidaritas-kebangsaan>.

Towner, W. Sibley. *Daniel*. Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching. Atlanta: John Knox Press, 1984.

Tutupary, Victor Delvy. "KEBEBASAN KEHENDAK (FREE WILL) DAVID RAY GRIFFIN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA." *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (2016): 136. <https://doi.org/10.22146/jf.12648>.

Whitehead, Alfred North. *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan Hingga Agama-Universal*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

———. *Sains dan Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.

©UKDW